



# **AKU INGIN TUMBUH SEBAGAI ANAK INDONESIA**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
KEBUDAYAAN MASA KINI  
JAKARTA 1998 / 1999**

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

# **AKU INGIN TUMBUH SEBAGAI ANAK INDONESIA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN  
KEBUDAYAAN MASA KINI  
JAKARTA 1998/1999

## **Aku Ingin Tumbuh Sebagai Anak Indonesia**

Penulis : Sri Kuntara Manik

Penyunting : Prof Dr. Andre Hardjana

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Kebudayaan Masa Kini  
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Kedua Tahun Anggaran 1998/1999

J a k a r t a

Dicetak oleh : CV. BUPARA Nugraha

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Masalah rumit yang dihadapi oleh negara-negara multi etnik adalah bagaimana mempersatukan kelompok-kelompok etnik tersebut dalam sebuah kesatuan berbangsa dan bernegara. Masalah ini semakin diperumit lagi dengan derasnya arus "globalisasi" yang kini tengah melanda dunia.

Dalam situasi demikian, kebudayaan suku-suku bangsa dihadapkan pada tiga tantangan; di satu pihak ia harus tetap tegak sebagai pedoman bagi masyarakat penduduknya, di pihak lain ia dituntut untuk beradaptasi dengan kebudayaan suku-suku bangsa lainnya dalam lingkup nation (bangsa); dan selain itu, ia harus pula mampu bertahan dari terpaan arus "globalisasi" tersebut.

Beruntung kita bangsa Indonesia yang telah memiliki Pancasila sebagai sarana pemersatu. Walaupun demikian, bukan berarti bahwa kita sama sekali telah terbebas dari masalah-masalah seperti di atas. Untuk itu, upaya memantapkan jati diri yang akan menjadi daya saring bagi pengaruh kebudayaan, tetap perlu mendapat perhatian. Oleh sebab itu, upaya penting artinya. Khususnya terhadap para remaja dan generasi muda upaya perlu dilakukan secara intensif, mengingat bagi mereka sumber-sumber untuk memahami kebudayaan sendiri kini semakin langka.

Penerbitan buku kecil ini adalah salah satu dari upaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan untuk memberikan informasi dasar mengenai sosialisasi diberi judul "Aku ingin tumbuh sebagai anak Indonesia".

Harapan kami mudah-mudahan buku kecil ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini, kami mengucapkan terima kasih.

Jakarta, Oktober 1998  
Direktur Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'ESW' followed by a long horizontal stroke.

(Prof. Dr. Edi Sedyawati)

## KATA PENGANTAR

Pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak sangat terikat pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya keluarganya. Dimana keluarga itu tinggal, bagaimana latar belakang pendidikan keluarga, apa jenis dan bidang pekerjaan yang menjadi sumber nafkah keluarga, berapa jumlah anggota keluarga, bagaimana pandangan hidup keluarga, dan bagaimana orientasi keluarga itu tentang pendidikan dan masa depan anak-anaknya? Semuanya itu mempengaruhi bagaimana anak itu tumbuh secara jasmani dan berkembang secara rohani, baik mental maupun intelektual. Pengalaman dan peluang untuk berinteraksi dengan seluruh anggota keluarga yang diperoleh anak itu akan sangat berpengaruh pada kesehatan pertumbuhan dan perkembangannya.

Dewasa ini kehidupan sebagian besar keluarga masyarakat kita sedang mengalami perubahan yang sangat besar, terutama keluarga-keluarga yang bermukim di daerah perkotaan dan mereka yang berpindah dari pedesaan ke daerah perkotaan. Dan perubahan demikian akan semakin luas, karena laju pembangunan akan mengarah pada peningkatan sistem kehidupan pedesaan yang tradisional ke sistem perkotaan yang moderen. Selain karena pengaruh lingkungan pemukiman fisik maupun lingkungan sosial, perubahan yang terjadi akan semakin meningkat dan meluas, karena penerapan sistem komunikasi dan transportasi yang moderen. Berkat kemajuan teknologi yang semakin canggih. Selain itu, kemajuan pendidikan sebagai salah satu keberhasilan pembangunan juga menimbulkan perubahan besar dalam kehidupan keluarga.

Keluarga-keluarga moderen yang tinggal di daerah perkotaan umumnya memiliki sumber nafkah ganda: baik suami maupun istri mempunyai pendapatan. Dengan sumber pendapatan ganda itu kondisi ekonomi keluarga meningkat. Selain demi perbaikan ekonomi keluarga, istri bekerja juga untuk mengejar karier yang sesuai dengan pendidikannya. Maka untuk mencurahkan hampir seluruh waktunya untuk pekerjaan dan peningkatan kariernya. Selain itu, diantara ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerjapun tidak sedikit yang aktif dalam berbagai kegiatan di luar rumah, seperti membantu organisasi-organisasi sosial dan kegiatan amal. Akibatnya, anak-anak tidak mendapat perhatian penuh dari ayah ibunya. Waktu yang tersedia sangat terbatas, yakni di luar jam kerja dan di akhir pekan saja. Terbatasnya kesempatan bergaul dan berinteraksi dengan orang tua, menyebabkan nilai-nilai, sikap, pandangan dan norma-norma perilaku, termasuk sopan santun, yang dihayati dan dijunjung tinggi oleh keluarga kurang dapat diserap secara wajar. Dengan demikian timbul kesenjangan antara anak-anak dan orang tua, yang dapat menimbulkan kesulitan untuk berkomunikasi. Akibatnya sering terjadi perbedaan pengertian, pandangan, dan harapan diantara orang tua dan anak-anak. Dan perbedaan ini dapat mempersulit berkembangnya kehangatan hubungan, perkembangan emosional, dukungan moral, keluasan pandangan, serta solidaritas diantara sesama anggota keluarga maupun terhadap lingkungan pergaulan sosialnya.

Kesenjangan hubungan emosional, sosial, dan intelektual antara orang tua dan anak-anak ini masih diperburuk oleh makin banyaknya waktu anak-anak yang diisi dengan pampangan media massa, baik televisi, radio, maupun koran dan majalah. Isi media massa yang cenderung menonjolkan tindak kekerasan dan adegan

tidak senonoh sering discrap tanpa kesiapan mental. Anak-anak menelan sajian-sajian media massa itu tanpa bimbingan, nasehat, ataupun penjelasan dari orang tuanya, padahal penyerapan nilai-nilai keluarga dan kehidupan sosial yang bertanggung jawab dikalangan anak-anak masih sangat terbatas. Maka tidak heran bila anak-anak sering mengalami kebingungan tentang apa yang benar dan apa yang pantas dalam hal pikiran, perasaan, dan tindakan. Lagi pula, lingkungan pergaulan sekolah anak-anak tersebut sering tidak membantu. Letak sekolah cukup jauh sehingga anak-anak membutuhkan waktu lama untuk perjalanan pergi dan pulang sekolah. Oleh karena itu situasi menunggu dan memperoleh alat transportasi umum tersebut sering ditandai oleh kerusuhan dan perilaku tidak bertanggung jawab lain.

Dari tinjauan tentang sosialisasi nilai-nilai yang terdapat diberbagai lingkungan sosial budaya masyarakat di Indonesia, kita dapat menarik kesimpulan bahwa peran orang tua, baik ayah maupun ibu, makin menjadi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Pertama-tama, mereka perlu mengatur waktu lebih baik, agar cukup jatah waktu untuk anak-anaknya. Anak-anak membutuhkan waktu baik dari ayah maupun ibu. Kedua, penyediaan waktu ini perlu dimanfaatkan untuk membangun interaksi dan keakraban hubungan antara ayah-anak, ibu-anak, maupun antara ayah-ibu dan bimbingan pergaulan antar anak. Ketiga, interaksi antar orang tua dan anak maupun antara anak-anak perlu memperhatikan kebulatan aspek jasmani, rohani, mental spiritual dan intelektualnya, seperti kehangatan emosional, bimbingan, perlindungan, keluasan wawasan, pemahaman nilai-nilai, kerja sama, dan tanggung jawab. Keempat, orang tua modern diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pemahaman ataupun

perluasan wawasan yang bertanggung jawab tentang keanekaragaman perilaku, pandangan, sikap, dan nilai sehingga mereka tidak disesatkan oleh informasi ataupun hiburan yang tersaji dalam media massa. Kelima, orang tua zaman sekarang juga perlu punya waktu untuk memperhatikan, membimbing, membangkitkan semangat, dan memberi teladan dalam proses pendidikan dan belajar, sehingga fungsi sekolah menjadi lebih efektif dan kondusif. Akhirnya, orang tua perlu menyadari bahwa sosialisasi nilai-nilai keluarga dan sosial masyarakat tidak hanya terjadi di kalangan keluarga, tetapi juga di lingkungan luar keluarga, seperti sekolah, lingkungan pergaulan anak, kelompok agama, bacaan dan tontonan dari media massa. Tetapi dalam kesemuanya ini peran orang tua adalah paling penting dan berlanjut, sesuai dengan tanggung jawab yang diamanatkan oleh masyarakat maupun oleh ajaran agama.

Kesimpulannya, anak-anak membutuhkan bimbingan dan uluran tangan orang tua agar keterlibatannya dalam berbagai kegiatan sosialisasi nilai itu menjadi efektif dan dapat menumbuhkan kesadaran nilai dan tanggung jawab sebagai anak, sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat, dan sebagai penganut iman atau agama. Dengan begitu anak dapat tumbuh untuk mengembangkan segenap potensinya demi kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan keharuman nama negara dan agama. \*\*\*

Prof. Dr. Andre Hardjana

# AKU INGIN TUMBUH SEBAGAI ANAK INDONESIA

## BAGIAN PERTAMA

Dewasa ini kita sedang menyongsong abad 21 yaitu suatu era globalisasi yang membuat informasi dan komunikasi dapat diterima dengan cepat dan akurat. Kenyataan demikian telah memberikan kemudahan pada kita semua, bahwa dalam waktu yang sama kita dapat melihat berbagai keadaan di belahan bumi lain dengan tidak terbatas ruang dan waktu.

Kondisi demikian memang selaras dengan bunyi GBHN yang menyatakan "Telekomunikasi terus dikembangkan menjadi wahana yang dapat diandalkan untuk terselenggaranya arus berita, informasi dan data baik nasional maupun internasional secara lancar, jelas, dan cepat guna mendukung kelancaran kegiatan ekonomi dan penyelenggaraan pembangunan. Jaringan dan jangkauan telekomunikasi terus diperluas dengan menggunakan teknologi maju yang sesuai, serta meningkatkan mutu dan efisiensi pelayanannya. Fasilitas telekomunikasi umum terus dikembangkan di seluruh pelosok tanah air sehingga makin tersebar dan menjangkau masyarakat luas."

Dengan semakin mudahnya informasi dan komunikasi yang dapat diterima hal ini bukan tidak memunculkan dilema. Di satu sisi kebutuhan akan informasi dari luar sangat diperlukan, di sisi lain informasi asing yang dengan mudah diterima oleh masyarakat telah menyebabkan kesenjangan budaya pada masyarakat umumnya dan generasi muda pada khususnya.

Sebagai dampak dari "Kemajuan" sekarang adalah kebingungan para generasi muda karena mereka tampaknya belum siap menerima berbagai informasi asing tersebut, sehingga mereka bagaikan mereguk air tanpa filter. Akibatnya dapat dibayangkan banyak anak-anak yang kehilangan jati dirinya, mereka menatap hidup dengan kebingungan. Dan yang lebih parah mereka tidak memahami norma-norma yang berlaku sehingga mereka sering salah melangkah. Kenyataan ini menimbulkan keprihatinan sebab generasi muda adalah tulang punggung bangsa dan di tangan merekalah bangsa ini akan ditentukan nasibnya.

Di samping permasalahan tersebut, banyaknya iklan yang muncul di berbagai tayangan televisi telah pula mempengaruhi perkembangan perilaku dan persepsi generasi muda. Secara lambat tetapi pasti berbagai tayangan iklan ini telah merubah perilaku mereka. Mereka makin kurang mencintai produksi dalam negeri. Sebagai contoh perilaku yang kurang sesuai dengan budaya kita adalah mereka sekarang lebih menyukai berbagai barang dari luar atau mereka lebih bangga mengkonsumsi produksi luar negeri yang kadangkadang kurang pas dengan budaya kita. Belum lagi masalah tayangan film-film di televisi yang lebih cenderung menonjolkan kekerasan sehingga anak-anak lebih menyukai film-film tersebut daripada kesenian daerah.

Dampak yang sungguh memprihatinkan adalah banyak dari perilaku generasi muda sekarang ini, lebih-lebih yang tinggal di perkotaan yang sering melakukan tindakan destruktif. Sebagai contoh adalah pengrusakan sekolah yang dilakukan oleh para siswanya sendiri akibat ketidakpuasan mereka terhadap kebijakan-kebijakan sekolah, pelemparan bus-bus kota, perampokan di bus

kota yang dilakukan para pelajar dan lain-lain. Perilaku seperti ini sebenarnya sudah sangat bertentangan dengan budaya kita yang harus selalu menjunjung dan menghormati hak-hak orang lain.

Berbagai permasalahan tersebut, tidak terlepas dari bergesernya pola pengasuhan anak dewasa ini. Rumah tangga sebagai lembaga pendidikan pertama dan sebagai tempat berkumpulnya keluarga untuk masing-masing anggota dapat berperan untuk saling memperhatikan dan mengembangkan diri tampaknya sudah mulai tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kemajuan jaman disertai pertumbuhan ekonomi yang cepat menyebabkan kebutuhan hidup pun semakin meningkat, sehingga mengaburkan peran masing-masing anggota keluarga. Meningkatnya kesibukan orang tua dan anak menjadikan frekuensi pertemuan antar anggota keluarga menjadi lebih rendah. Pergeseran pranata-pranata pun tidak bisa dihindarkan. Pranata yang lama tampaknya semakin tidak dikembangkan sedangkan pranata yang baru tampaknya belum banyak tertata dengan baik.

Hilangnya masing-masing tugas dan fungsi dalam lembaga keluarga ini menyebabkan penanaman nilai atau sosialisasi dalam keluarga pun terganggu. Terganggunya sistem ini berarti pula terganggunya lembaga utama terkecil tersebut dalam meletakkan fondasi pada anggotanya terutama putra-putrinya sebagai penerus bangsa.

Dalam pandangan yang lebih makro, pembangunan kita tampaknya lebih mementingkan aspek fisik semata, banyak pembangunan gedung-gedung seperti sekolah,

perkantoran, jalan-jalan tol maupun jalan-jalan layang terus tumbuh dan berkembang pesat. Akan tetapi pembinaan aspek sosial budaya kurang diperhatikan sehingga sering memunculkan permasalahan seperti misalnya walaupun ruas jalan bertambah tetap saja terjadi kemacetan lalu lintas. Hal ini disebabkan persepsi yang salah dari sebagian masyarakat yang menganggap mobil bukan lagi dianggap alat transportasi tetapi dianggap sebagai faktor yang menaikkan prestise. Gedung-gedung perkantoran yang sudah canggih, tetapi sering terjadi kemacetan pada saluran air disebabkan penghuninya membuang tisu di tempat pembuangan air; walaupun tempat pembuangan sampah sudah disediakan tetapi tetap saja sampah berserakan di mana-mana. Segala permasalahan di atas merupakan sebagian dari permasalahan-permasalahan kita yang harus segera diselesaikan dan diperhatikan.

Oleh karena itu kita kembali berbicara masalah pembangunan. Bila negara akan kuat dan pembangunan berhasil, pembinaan aspek sosial budaya merupakan faktor penting yang harus lebih digalakkan. Pembangunan fisik semata akan kurang kegunaannya selama masyarakatnya belum mampu menanggapi dan siap dalam sosial budayanya. Atau dapat dikatakan merupakan suatu hal yang mengerikan apabila akibat dari pembangunan, masyarakat kita terutama generasi mudanya justru tercabut dari akar budayanya. Bila terjadi hal demikian justru kehancuranlah yang akan kita hadapi bersama. Oleh karena itu menumbuhkan generasi muda menjadi anak Indonesia merupakan faktor penting dalam pembangunan Indonesia.

## BAGIAN KEDUA

Bertolak dari realitas tersebut, maka marilah kita merenung. Mengapa hal seperti ini tidak pernah terjadi pada masa lalu. Bahkan pada masa lalu dapat muncul para pemimpin-pemimpin bangsa yang tangguh. Walaupun mereka belum mempunyai fasilitas sebagus seperti sekarang, namun mereka mampu mengembangkan diri menjadi orang-orang yang dapat diandalkan. Hal ini berarti proses sosialisasi dan proses pembudayaan nilai-nilai positif berhasil, sehingga memunculkan etos kerja yang tinggi serta mempunyai kepedulian terhadap bangsanya.

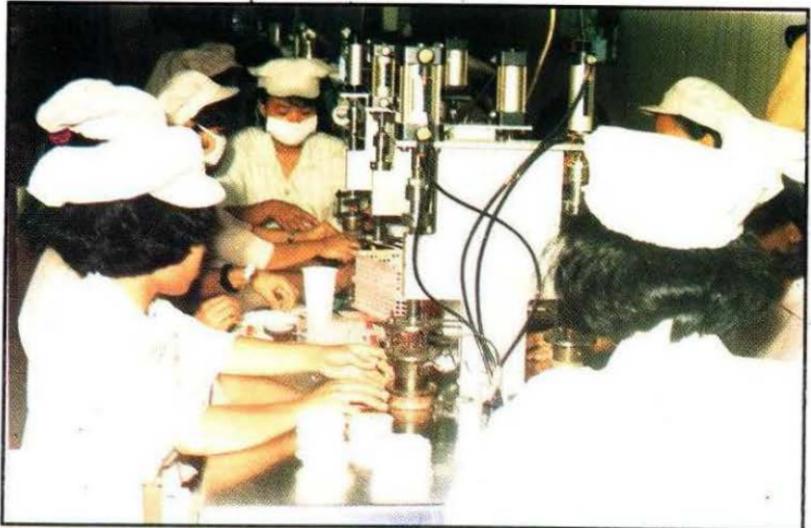
Kenyataan tersebut tidak lepas dari pranata adat yang diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sosial melalui kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat daerah bersangkutan dan ini berarti pranata tersebut dapat diandalkan dalam membentuk manusia yang tangguh. Sebab proses sosialisasi tersebut merupakan aspek penting dari kebudayaan. Untuk lebih menjelaskan proses sosialisasi di daerah. Di bawah ini akan dipaparkan proses sosialisasi daerah Yogyakarta (Jawa) dan Minangkabau.

### a. PROSES SOSIALISASI ANAK DI DAERAH YOGYAKARTA

Dalam pergaulan masyarakat Yogyakarta ditentukan oleh prinsip-prinsip kerukunan dan hormat. Prinsip-prinsip tersebut kurang lebih harus diartikan bahwa setiap orang Yogyakarta harus dapat membawa dirinya dengan menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Untuk memenuhi prinsip tersebut akan terwujud pada waktu berinteraksi baik di tingkat keluarga maupun komunitas.



Para wanitapun tidak ketinggalan  
dalam Pembangunan Bangsa



Generasi Muda ikut aktif  
dalam Pembangunan Bangsa



Pendidikan kunci keberhasilan Pembangunan



Keharmonisan sebuah keluarga Indonesia

Untuk memenuhi kedua prinsip tersebut individu harus mengetahui dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku. Aturan-aturan setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya disesuaikan dengan kedudukan, umur, jenis kelamin, perasaan pribadi, dan pertalian keluarga. Semua ini akan tercermin dalam berinteraksi dengan orang lain yang ditunjukkan dari sikap badan, tangan, dan tatanan bahasa yang digunakannya seperti bahasa "halus", "menengah", dan "kasar". Dari bahasa tersebut orang Yogyakarta pada khususnya dan orang Jawa pada umumnya akan dapat melihat siapa yang mempunyai kedudukan yang lebih dihormati dan dengan siapa orang tersebut sedang bicara.

Berbagai peraturan yang sesuai dengan peran dan kedudukan dalam masyarakat ini, bagi individu Yogyakarta diperkenalkan sejak kecil pada lembaga yang disebut keluarga. Misalnya bagaimana ia harus bersikap terhadap orang tuanya, inipun masih dibagi dengan bagaimana bersikap terhadap ayahnya dan bagaimana dengan ibunya. Bagaimana bersikap dengan saudara-saudara kandunginya, temannya atau orang di luar lingkungannya. Semua yang diajarkan di dalam keluarga ini merupakan tahap awal bagi anak-anak untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat luas. Oleh karena itu peranan sebuah keluarga di Yogyakarta mempunyai sifat yang sangat penting, terutama dalam menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis.

Di Yogyakarta, penekanan pada keakraban sebuah keluarga sangat penting, walaupun dalam hal ini tetap memperhatikan kedudukan dan peranan masing-masing individu. Misalnya hubungan antara orang tua dan anak laki-laki. Anak laki-laki dianggap sebagai tenaga produktif dalam keluarganya. Hal ini tidak mengherankan sebab

Yogyakarta mempunyai tanah yang subur sehingga pertanian merupakan pekerjaan yang banyak dimiliki masyarakat setempat. Oleh sebab itu, sejak kecil anak laki-laki terlibat dalam kegiatan pekerjaan di sawah, ladang, merumput, mencari kayu, dan lain-lain. Hubungan antara anak laki-laki dan ayah banyak dilakukan di arena pekerjaan. Jadi kebersamaan anak-laki-laki dan ayah terjadi pada waktu bekerja.

Sikap anak laki-laki pada waktu berbicara pada ayahnya tidak ada aturan ketat, walaupun demikian tetap ada batas-batasnya, artinya tetap hormat pada ayahnya, merasa segan dan melaksanakan semua perintah ayahnya karena umumnya mereka sudah dilatih sejak kecil. Sang ayah sendiri dalam memberikan tugas bersikap tidak instruksional tetapi cenderung bersikap akrab.

Dengan demikian apa yang dilakukan ayah dalam bidang ekonomi merupakan tugas anak laki-laki. Bagi anak laki-laki dewasa biasanya sudah diberi peran-peran sebagai pengganti ayahnya. Keakraban terhadap anak dan bapak dalam keluarga petani di Jawa sangat terlihat dari bahasanya yang menggunakan Jawa "Ngoko" dan sifatnya tidak begitu formal.

Begitu pula pada hubungan antara ibu dan anak perempuan. Dalam kesehariannya seorang anak perempuan akan diajarkan berbagai pekerjaan sesuai dengan tugas sebagai wanita. Berbagai urusan rumah tangga diperkenalkan. Caranya dengan membantu ibunya dalam melakukan tugas sehari-hari. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila seorang anak perempuan tertua kadang-kadang bila ibunya pergi, ia yang akan menggantikan peran ibunya.

Dalam hubungan psikologis, tampaknya seorang anak perempuan juga lebih dekat dengan ibunya sebab seorang anak perempuan dapat mencurahkan persoalan-persoalan maupun kepentingan-kepentingan pribadinya. Demikian pula seorang ibu akan mencurahkan masalah pribadinya pada anaknya. Pergaulan antara ibu dan anak perempuan saling mengisi, sebagai teman berbicara dalam menyelesaikan masalah rumah tangga (terutama anak perempuan yang sudah dewasa).

Pada waktu berbicara antara ibu dan anak perempuan dalam keluarga petani di Jawa menggunakan Jawa "Ngoko" atau krama campuran (campuran antara bahasa halus dan kasar). Penggunaan bahasa ini menunjukkan kedekatan hubungan di antara keduanya.

Perintah-perintah dari ibu yang harus dilaksanakan anak perempuan, biasanya dengan mudah diketahui dan dimengerti oleh anaknya. Jadi dalam hal mendidik anak perempuannya terutama dalam tugas kesehariannya sangat jarang seorang ibu meminta bantuan ayah untuk melaksanakan perintahnya. Kecuali terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan pengendalian diri selaku seorang gadis seperti tidak boleh keluar malam, masalah pergaulan, dan lain-lain.

Untuk corak pergaulan antara ayah dan anak perempuan berbeda dengan pergaulan antara ayah dan anak laki-laki. Pergaulan antara ayah dan anak perempuan agak formal. Apalagi setelah anak perempuannya menjelang dewasa, seorang ayah tidak bebas lagi bergaul dengan anak gadisnya. Persoalan anaknya biasanya diketahui lewat istrinya.

Dalam komunikasi, anak perempuan biasanya menggunakan bahasa Jawa Krama campuran. Seorang ayah biasanya baru akan berbincang atau menegur anak perempuannya baik mengenai keperluan sekolah maupun persoalan pribadi apabila diberitahu oleh istrinya. Interaksi antara ayah dan anak perempuan akan terjadi bila ada campur tangan ibunya. Jadi dapat dikatakan bahwa peran ibu adalah sebagai perantara hubungan ayah dan anak perempuan.

Dalam pergaulan sehari-hari biasanya seorang ayah disegani oleh anak perempuan. Dalam berbicara dengan ayahnya, anak perempuan senantiasa menjaga jarak atau tidak sebebas dengan ibunya. Sebaliknya seorang ayah bila berbicara dengan anak perempuan diperhalus atau secara pelan-pelan karena anak perempuan tidak akan diperlakukan kasar.

Untuk pola hubungan antara ibu dan anak laki-laki, umumnya ibu memegang peran sentral, sebab walaupun anak laki-laki jarang bermain di rumah tetapi dalam hubungan dengan ibunya tetap erat. Walaupun tidak seerat hubungan dengan anak perempuan. Pada umumnya figur ibu tidak ditakuti anak-anak, tidak seperti terhadap ayah. Oleh sebab itu bila perintah ibu tidak dilaksanakan maka biasanya akan disampaikan ke ayahnya dan ayahnya akan mengambil alih persoalan.

Dalam hal berbicara dengan ibunya, anak laki-laki berbicara dengan bahasa Jawa Ngoko. Kenyataan ini membuktikan keeratn hubungan di antara mereka. Oleh karena itu seorang ibu akan lebih tahu apa yang diperlukan anak-anaknya, seperti waktu belajar anak, mengurus pakaian dan sebagainya. Dengan demikian peran ibu adalah melindungi dan membantu anak lelaki

dan perempuan, baik dari segi material maupun nonmaterial dan seorang ayah adalah figur yang dihormati.

Untuk hubungan antara saudara sekandung dalam keluarga, sangat terikat pada norma-norma pergaulan yang telah ditentukan oleh orang tuanya. Norma-norma tersebut seperti harus saling mengasihi, masing-masing harus tahu kedudukannya sebagai saudara tua atau saudara muda, misalnya terhadap kakak laki-laki memanggil kakang mas (kang atau mas), mbakyu (yu atau mbak) terhadap kakak perempuan. Sebagai saudara tua kakak harus melindungi dan mengalah terhadap adik dan sebaliknya adik harus menurut kepada kakak dan sebagainya.

Pergaulan antar saudara kandung pada umumnya lebih akrab sebab mereka lebih sering ada di rumah. Jauhnya letak rumah yang satu dengan lainnya (antar tetangga) merupakan salah satu faktor penyebab anak-anak jarang bermain ke luar rumah (ke tetangga). Oleh karena itu mereka lebih banyak bermain dengan saudara-saudaranya sendiri. Walaupun demikian hubungan dengan para tetangga tetap dipentingkan dalam rangka lebih mengerti orang lain.

Untuk tingkatan yang lebih luas, di masyarakat Yogyakarta mengenal kerabat ibu dan kerabat ayah. Hubungan antara kerabat ini dapat dilihat dari istilah-istilah kekerabatan seperti pakdhe untuk menyebut kakak ayah atau ibu dan mbok-dhe atau budhe untuk menyebut kakak ayah atau ibu wanita. Sedangkan untuk menyebut adik dari ayah atau ibu adalah paklik untuk adik laki-laki dari ayah atau ibu dan bulik untuk adik dari ayah atau ibu, sedangkan sebutan untuk anak-anak dari kerabat ayah dan ibu (satu nenek) disebut dengan

istilah sedulur nak sanak (sepupu). Apabila nak-sanak itu anak dari kakak yah atau ibu dipanggil kang (mas) untuk laki-laki dan mbak (yu) untuk perempuan. Sebaliknya anak dari adik ayah atau ibu disebut dengan dhik untuk laki-laki dan perempuan. Biasanya semua keluarga luas ini akan mendapat perhatian dalam proses sosialisasi anak.

Perkenalan pertalian keluarga yang diketahui oleh seorang individu Jawa, jauh dekatnya hubungan atau pergaulan mereka tergantung oleh beberapa faktor, yaitu sedikit banyak dipengaruhi oleh pergaulan orang tua sebelumnya. Biasanya kalau orang tua sudah saling mengenal akan terjadi saling kunjung mengunjungi dan anak-anaknya akan mengenal dengan baik. Akan tetapi, kalau orang tua sendiri tidak mengenal maka anak-anaknya juga akan jauh dan tidak akrab dengan alur warisanya. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh dekatnya tempat tinggal mereka. Semakin jauh tempat tinggalnya maka akan semakin jauh pula hubungan di antara mereka. Begitu pula dengan kerabat jauh., hubungan di antara mereka lebih dipengaruhi oleh jauh dekatnya jarak rumah mereka.

Untuk pola hubungan antara anak dan tetangga yang merupakan proses sosialisasi anak dengan masyarakat di sekitarnya biasanya disesuaikan dengan letak tempat tinggalnya, sebab umumnya, dalam kesehariannya pergaulan antara tetangga frekuensinya rendah, hal ini juga dipengaruhi oleh kesibukan masing-masing dan letak tempat tinggal yang berjauhan sehingga umumnya bila bertemu di jalan hanya sekadar bertegur sapa seperlunya. Walaupun demikian mereka saling mengenal dan saling peduli.

Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa perhatian dan pendidikan terhadap anak pada masyarakat Yogyakarta tidak hanya dilakukan oleh orang tuanya tetapi juga oleh keluarga luasnya sehingga kontrol sosial pada anak-anak cukup tinggi. Di samping itu pengenalan terhadap budayanya lebih dipentingkan daripada materinya. Oleh karena itu pertumbuhan anak melalui proses sosialisasi adat sangat menonjol, sehingga anak dapat tumbuh sesuai yang dicita-citakan bersama. Hampir tidak ada orang tua yang kurang memperhatikan sosialisasi adat bagi anak-anaknya.

#### b. PROSES SOSIALISASI DAERAH SUMATERA BARAT

Proses sosialisasi anak di daerah Sumatera Barat tidak bisa lepas dari ungkapan:

Anak dipangku kemanakan dibimbing  
Urang kampung petenggangan  
Maliék paliaro mato  
Bajalan paliaro kaki  
Bakato paliaro lidah  
Nan tua dimuliokan  
Samo gadang haromak maharo maiti  
Nan ketek dikasihi

artinya:

Anak dipangku kemenakan dibimbing  
Orang kampung bertenggangan  
melihat pelihara mata  
Berjalan pelihara kaki  
Berkata pelihara lidah  
Yang tua dimuliakan  
Sama besar hormat menghormati  
Yang kecil mengasihi

Dari ungkapan tersebut terlihat bahwa walaupun ada kecenderungan bergaul akrab dengan kerabat terdekat seperti yang tersirat dalam kalimat "anak dipangku kemenakan dibimbing" namun dalam bergaul atau berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya harus mempunyai sikap tenggang rasa seperti terungkap dalam kalimat "orang kampung pertenggangkan". Oleh karena itu seseorang harus menjaga tindak-tanduk serta perkataannya agar tercipta suasana yang serasi dan akrab dalam pergaulan sesama anggota masyarakat.

Sikap dalam berbicara dengan orang yang lebih tua harus lebih hormat dibandingkan dengan teman sebaya, sedangkan terhadap orang yang lebih muda harus mengasihi dan menyayangi. Hal ini tercermin dalam pepatah petitih yang berbunyi "yang tua dimuliakan, sama besar hormat menghormati, yang kecil mengasihi".

Pola hubungan antara ayah, ibu, dan anak dalam adat Sumatera Barat adalah sangat erat. Hal ini tercermin dari nyanyian ibu-ibu untuk upaya menidurkan anaknya. Di antara kata-kata itu adalah :

Anak kanduang sibiran tulang  
Buah hati pengarang Jantung  
Ubek damam palarian rusuh  
Oi, nak kanduang lakel lah gadang  
Bulieh panolong ayah jo bundo

artinya :

Anak kandung belahan badan  
Buah hati yang sangat disayangi  
Obat demam pehilangkan rusuh  
Oh, anak kandung lekaslah besar  
Boleh penolong ayah dan bunda

Ungkapan tersebut mencerminkan betapa dekatnya hubungan serta tumpahan harapan ayah dan ibu terhadap anaknya yaitu dilambangkan sebagai belahan badan, buah hati pengobat demam, menghilangkan rusuh selekas besar akan menjadi penolong dan pembela mereka.

Pola interaksi antara ayah dan anak laki-laki ataupun pada anak perempuannya sudah dimulai sejak anak dalam kandungan. Setelah anak lahir terjadilah interaksi langsung antara ayah dan anak. Dengar suara tangis bayi akan menambah kedekatan dalam keluarga sebab interaksi antara ayah, anak dan ibu menjadi semakin tinggi, misal anak menangis, seorang ayah akan memanggil ibunya atau ayah sendiri yang akan menggendongnya.

Menurut adat minangkabau proses sosialisasi dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu tahap masa bermain, tahap masa belajar dan tahap kedewasaan. Tahap masa bermain berlangsung sampai kurang lebih 7 tahun. Interaksi dengan anak laki-laki maupun anak perempuan kelihatan sangat dekat. Dalam masa ini seorang anak betul-betul diajarkan berbagai hal tentang lingkungannya. Pada tahap masa belajar berlangsung pada usia 7 sampai 14 tahun. Pendidikan ayah pada anaknya lebih ditekankan untuk mendidik dan membekali anak untuk sanggup berdiri sendiri. Dalam masa ini interaksi antara ayah dan anak mulai memperlihatkan sikap tegas yang dilandasi rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Biasanya pembinaan pendidikan yang ditempuh adalah pembinaan pendidikan keagamaan, pembinaan pendidikan umum, pembinaan pendidikan sehari-hari (seperti berladang, berkedai, dan lain-lain) dan pembinaan sopan santun.

Pada tahap kedewasaan, masa ini berawal setelah usia lebih kurang 14 tahun. Interaksi ayah dengan anak akan terlihat bersifat menanamkan rasa tanggung jawab untuk menghadapi liku-liku kehidupan kelak setelah berumah tangga (seperti kewajiban sembahyang).

Pola hubungan yang tidak kalah pentingnya adalah hubungan antara anak dan saudara ibu. Hubungan anak dengan saudara ibu ditinjau dari sudut garis keturunan ibu (matrilineal) adalah dekat sekali. Di samping sedarah karena dari satu nenek, mereka juga berada dalam satu suku. Di samping itu mereka juga sehartu dan sepusaka. Dengan demikian mereka mengalami pertalian moral dan materiil atau sedarah dan sepusaka.

Sesuai dengan garis keturunan, kasih sayang seorang ibu sangat tercurah kepada anaknya terutama kepada anak perempuan sebab anak perempuan merupakan penerus keturunan. Akan tetapi kelahiran anak laki-laki dalam keluarga sangat diperlukan untuk menjadi mamak bagi kemenakan. Jalinan hubungan antara anak dengan saudara perempuan ibu disebut dengan hubungan bermamak bakamanakan atau bermamakan berkemenakan.

Sesuai dengan fungsinya sebagai mamak, saudara laki-laki ibu berkecenderungan bersikap tegas terhadap kemenakannya, sebaliknya kemenakan akan menampakkan sikap hormat, sopan, dan segan terhadap mamak. Mamak adalah pimpinan dalam kaumnya sebagaimana terungkap antara lain dari kata-kata: "kapan tampaik bertanya, pulang tampaik babarito; kok kusuik nan ka manyalasai, kokkarnah nail ka mampojaniah; kok tagamang nan ka manyawek, kok buluih nan ka manyilami; paga di dalam kaum", yang berarti akan

pergi sebagai tempat bertanya, pulang tempat bercerita, jika kusut yang akan menyelesaikan, jika keruh yang akan memperjernih; jika tergemang yang akan menyambut, jika terbenam yang akan menyelami, pagar di dalam kaum.

Sedangkan saudara perempuan ibu atau mandeh bertugas mengurus rumah tangga dan anak-anak, dengan perlakuan sama seperti terhadap anaknya sendiri yaitu dengan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sebaliknya anak memandang saudara ibu seperti ibunya sendiri pula. Dengan demikian akan memperlihatkan sikap hormat, sopan dan kadang manja terhadap mandeh tersebut.

Interaksi antara anak sebagai cucu dengan nenek dan kakek dari pihak ibu adalah sangat erat hal ini disebabkan cucu tersebut, berarti memberikan kepastian pada nenek dan kakeknya bahwa mereka mempunyai pelanjut keturunan baik cucu laki-laki maupun perempuan. Yang laki-laki sebagai pagar dalam kaumnya, sedangkan yang perempuan penyambung keturunan menurut garis keturunan ibu. Seorang kakek dan nenek sangat memperhatikan pemeliharaan, pembinaan, dan pendidikan cucu mereka.

Untuk interaksi dengan orang di luar kerabat dalam hal ini orang sekampung yang tidak ada pertalian baik ditinjau dari pihak ayah atau ibu terlihat suasana akrab. Mereka tidak membedakan antara kerabat dan orang luar. Terhadap orang yang seangkatan kakek dan nenek akan dianggap seperti terhadap kakek dan neneknya sendiri begitu pula terhadap angkatan ayah, ibu, paman, kakak, atau adiknya sendiri. Jadi dari perhatian orang di sekitarnya terhadap anak dapat

dikatakan sangat kuat sehingga dapat dikatakan dalam masyarakat tradisional sangat jarang ada anak yang kurang perhatian dari orang tua maupun kerabatnya.

Dari dua proses sosialisasi Daerah Yogyakarta dan Sumatera Barat tersebut dapat dipetik pelajaran, bahwa pada proses tersebut peran orang tua sangat penting dalam membimbing putera-puterinya. Penanaman nilai-nilai terus dilakukan sesuai dengan perkembangan anak. Kepeduliaan orang tua terhadap anaknya tampaknya merupakan modal dasar demi keberhasilan anak tersebut.

### BAGIAN KETIGA

Pemahaman perilaku terhadap budaya tradisional ternyata sangat diperlukan. Budaya sebagai pedoman perilaku merupakan suatu modal dasar bagi terbentuknya masyarakat Indonesia seutuhnya. Berbagai gejala yang muncul di perkotaan merupakan akibat dari belum tertanamnya tatanan yang dapat mendukung perilaku positif.

Tidak tertanamnya budaya secara utuh disebabkan peran masing-masing anggota keluarga yang semakin kabur. Hal ini menyebabkan tatanan keluarga pada masyarakat kota belum bisa diandalkan. Kenyataan tersebut sangat berbeda bila dibandingkan dengan berbagai tatanan pada keluarga masyarakat tradisional yang cenderung sudah baku dan mampu membina generasi mudanya menjadi manusia yang berguna.

Rapuhnya sebuah keluarga menyebabkan lembaga yang berfungsi sebagai tempat sosialisasi anak-anak pun cenderung kurang berfungsi. Kurang berfungsinya

lembaga ini berdampak buruk terhadap masa depan generasi muda pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Mengingat permasalahan tersebut, maka dalam rangka untuk lebih meredam berbagai gejala buruk di masyarakat perkotaan seperti perkelahian pelajar dan kenakalan-kenakalan lain tampaknya pemahaman pada nilai-nilai budaya daerah positif perlu ditingkatkan. Budaya daerah yang merupakan suatu sistem yang telah baku telah terbukti mampu membina dan meyukseskan generasi muda pada masanya. Oleh karena itu pengenalan nilai-nilai budaya tersebut bisa dilakukan melalui sekolah-sekolah, misalnya dengan menambah muata lokal seperti memperkenalkan aneka ragam budaya mengenai ciri, corak, dan pola kehidupan anak-anak Indonesia. Di samping itu pengekanan diri orang tua yang lebih berorientasi ke karier masing-masing tanpa memikirkan pengasuhan anak harus segera diperbaiki.

Dengan demikian generasi muda sebagai anak Indonesia bisa mengambil nilai-nilai positif dan mampu bisa lebih mawas diri terhadap berbagai perkembangan jaman dewasa ini, sehingga mereka diharapkan dapat ikut andil menyumbangkan pengetahuannya demi pembangunan bangsa dan tidak terpengaruh oleh berbagai hal yang negatif untuk tumbuh sebagai anak yang berkepribadian Pancasila.

**Judul Booklet yang telah diterbitkan :**

<u>Tahun Anggaran</u>	<u>Judul Booklet</u>
1994/1995	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mengenal kebudayaan dan jati diri bangsa kita.</li><li>- Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.</li><li>- Mengungkap budaya kerja bangsa kita.</li></ul>
1995/1996	<ul style="list-style-type: none"><li>- Musyawarah untuk mufakat itulah jiwaku.</li><li>- Aku manusia yang berperikemanusiaan dan beradab.</li><li>- Rukun dalam beragama.</li></ul>
1996/1997	<ul style="list-style-type: none"><li>- Duduk sama rendah berdiri sama tinggi : Landasan asas tertib hukum.</li><li>- Dunia dan alam sekitaranku : Kearifan lingkungan.</li><li>- Bekerja bersama berperan setara itulah keadilan sosial.</li></ul>
1997/1998	<ul style="list-style-type: none"><li>- Aku ingin tumbuh sebagai anak Indonesia.</li></ul>
1998/1999	<ul style="list-style-type: none"><li>- Aku ingin tumbuh sebagai anak Indonesia.</li><li>- Kutata dan kuatur Lingkungan Hidupku.</li><li>- Tempatku Bukan di Sangkar Emas.</li><li>- Lingkungan Budaya</li></ul>

